

## Sutta Mahavacchagotta (*The Greater Discourse to Vacchagotta*)

Demikianlah telah saya dengar. Suatu ketika Bhagavan sedang berada di Kalantakanivapa, Hutan Bambu, di Rajagaha.

Kemudian *Samana* Vacchagotta menghampiri Bhagavan dan bertegur sapa dengan beliau. Setelah memberi salam dan beramah-tamah, dia duduk di satu sisi dan berkata kepada Bhagavan:

“Saya telah melakukan percakapan untuk waktu yang lama dengan Guru Gotama. Alangkah baiknya jika Guru Gotama dapat mengajarkan saya secara singkat tentang yang bajik dan tidak bajik.”

“Vaccha, saya dapat mengajarkanmu tentang yang bajik dan tidak bajik secara singkat, dan saya dapat mengajarkanmu tentang yang bajik dan tidak bajik secara panjang-lebar. Namun saya akan mengajarkan kepadamu yang bajik dan tidak bajik secara singkat. Dengarkanlah dan perhatikanlah dengan baik apa yang saya katakan.”

“Baiklah” jawab Vaccha. Bhagavan berkata demikian:

“Vaccha, *lobha* adalah tidak bajik, *alobha* adalah bajik; *dosa* adalah tidak bajik, *adosa* adalah bajik; *moha* adalah tidak bajik, *amoha* adalah bajik. Dengan demikian, ada tiga hal yang tidak bajik dan ada tiga hal yang bajik.

“Membunuh makhluk adalah tidak bajik, menghindari pembunuhan adalah bajik; mengambil sesuatu yang tak diberikan adalah tidak bajik, menghindari diri dari mengambil sesuatu yang tak diberikan adalah bajik; menyalahgunakan seks adalah tidak bajik, menghindari penyalahgunaan seks adalah bajik; berkata yang tidak benar adalah tidak bajik, menghindari perkataan yang tidak benar adalah bajik; berkata memecah-belah adalah tidak bajik, menghindari perkataan yang memecah-belah adalah bajik; membicarakan sesuatu yang tak bermanfaat (bergosip) adalah tidak bajik, menghindari gosip adalah bajik; mendambakan sesuatu adalah tidak bajik, tidak mendambakan sesuatu adalah bajik; berniat jahat adalah tidak bajik, tidak berniat jahat adalah bajik; berpandangan keliru adalah tidak bajik, berpandangan tepat adalah bajik. Dengan demikian, ada sepuluh hal yang tidak bajik dan ada sepuluh hal yang bajik.

“Ketika seorang bhikkhu telah meninggalkan dambaan (*tanha*), memangkasnya hingga akarnya, membuatnya seperti puntung palem, menuntaskannya hingga tak lagi

muncul di masa mendatang, maka bhikkhu tersebut adalah seorang Arahant dimana *kilesa* dan tilasan-tilasannya telah dihilangkan, seorang yang menjalani kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, meninggalkan beban, merealisasi tujuan sejati, menghancurkan belenggu keberadaan, dan sepenuhnya bebas melalui pengetahuan sempurna.”

Selain Guru Gotama, apakah ada bhikkhu – murid Gotama, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam *citta* bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui *panna* yang tak tercemar dengan dihancurkannya *kilesa* beserta tilasan-tilasannya?”<sup>1</sup>

“Vaccha, tak hanya seratus, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, atau lima ratus, namun jauh lebih banyak para bhikkhu – murid-murid-Ku, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam *citta* bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui *panna* yang tak tercemar dengan dihancurkannya *kilesa* beserta tilasan-tilasannya.”

“Selain Guru Gotama dan para bhikkhu, apakah ada bhikkhuni – murid Guru Gotama, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam *citta* bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui *panna* yang tak tercemar dengan dihancurkannya *kilesa* beserta tilasan-tilasannya?”

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak bhikkhuni – murid-murid-Ku, yang dengan merealisasi pengetahuan langsung di sini dan sekarang, memasuki dan bersemayam dalam *citta* bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui *panna* yang tak tercemar dengan dihancurkannya *kilesa* beserta tilasan-tilasannya.”

“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, apakah ada Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat – murid Guru Gotama, yang dengan menghancurkan lima belenggu mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni), dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut?”<sup>2</sup>

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat – murid-murid-Ku, yang dengan menghancurkan lima belenggu

---

<sup>1</sup> Pertanyaan ini dan pertanyaan berikutnya merujuk pada realisasi Arahant dimana Vacchagotta berpikir ini hanyalah khusus untuk Buddha.

<sup>2</sup> Pertanyaan ini mengacu pada Anagami. Meskipun seorang Anagami dapat tetap hidup berumah tangga, dia pasti hidup selibat karena telah menghancurkan belenggu keinginan indrawi.

mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni], dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut.”

“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, apakah ada Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi – murid Guru Gotama, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat Guru Gotama, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru?”<sup>3</sup>

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi – murid-murid-Ku, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat-Ku, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru.”

“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, apakah ada Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat – murid Guru Gotama, yang dengan menghancurkan lima belenggu mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni], dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut?”

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat – murid-murid-Ku, yang dengan menghancurkan lima belenggu mendasar, terlahir kembali secara spontan (di Alam-alam Murni], dan merealisasi Nibbana di sana tanpa meninggalkan alam tersebut.”

“Selain Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, dan para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, apakah ada Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi – murid Guru Gotama, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat Guru Gotama, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru?”

“Tak hanya seratus ... atau lima ratus, namun jauh lebih banyak Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi – murid-murid-Ku, yang menjalankan petunjuk, mengikuti nasihat-Ku, bebas dari keraguan, bebas dari kebingungan, yakin akan apa yang harus dan tidak harus dilakukan dan tak lagi bergantung pada Guru.”

---

<sup>3</sup> Pertanyaan ini merujuk pada Sotapanna dan Sakadagami yang mungkin masih menikmati kesenangan indrawi jika mereka hidup berumah tangga.

“Guru Gotama, jika hanya Guru Gotama yang merealisasi Dhamma ini, dan tidak para bhikkhu, maka dari segi itu kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama dan para bhikkhu telah merealisasi Dhamma ini, maka dari segi itu lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama dan para bhikkhu yang merealisasi Dhamma ini, tetapi tidak para bhikkhuni, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni serta para Upasaka yang hidup selibat telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni serta para Upasaka berpakaian putih, baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih ... yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni dan para Upasaka berpakaian putih ... serta para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini. Jika hanya Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih ... dan para Upasaka berpakaian putih yang hidup selibat, yang merealisasi Dhamma ini, namun tidak para Upasaka berpakaian putih yang menikmati kesenangan indrawi, maka kehidupan suci ini tidaklah lengkap; namun karena Guru Gotama, para bhikkhu dan bhikkhuni, para Upasaka berpakaian putih, baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, dan para Upasaka berpakaian putih, baik yang hidup selibat maupun yang menikmati kesenangan indrawi, telah merealisasi Dhamma ini, maka lengkaplah kehidupan suci ini.

“Seperti halnya Sungai Gangga mengarah ke laut, menuju laut, mengalir ke laut dan menjangkau laut, begitu pula perkumpulan Gotama baik para bhikkhu/bhikkhuni maupun para perumah tangga mengarah ke Nibbana, menuju Nibbana dan menjangkau Nibbana.

“Luar biasa, Guru Gotama! Luar biasa, Guru Gotama! Guru Gotama telah membuat Dhamma menjadi jelas dalam berbagai cara, seakan-akan beliau membalikkan apa yang terbalik, menyingkap apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada mereka yang tersesat, atau membawa pelita agar mereka dapat melihat dalam kegelapan. Saya

mengandalkan Guru Gotama dan mengandalkan Dhamma serta mengandalkan Sangha. Saya akan ber-*pabbaja* dari Guru Gotama, saya akan menerima penahbisan sepenuhnya.”

“Vaccha, seseorang yang sebelumnya mengikuti tradisi lain dan ingin ber-*pabbaja* serta memasuki Dhamma dan Vinaya ini, menjalankan masa percobaan selama empat bulan. Di akhir bulan keempat, jika para bhikkhu merasa puas dengannya, mereka akan memberinya *pabbaja* dan menahbiskannya sebagai bhikkhu. Namun saya tahu ada perbedaan-perbedaan mengenai hal ini.”

“Bhante, jika mereka yang sebelumnya mengikuti tradisi lain dan ingin ber-*pabbaja* serta memasuki Dhamma dan Vinaya ini, menjalankan masa percobaan selama empat bulan, dan di akhir bulan keempat jika para bhikkhu merasa puas dengannya, mereka akan memberinya *pabbaja* dan menahbiskannya sebagai bhikkhu, maka saya akan menjalankan masa percobaan selama empat tahun. Di akhir tahun keempat, jika para bhikkhu merasa puas dengan saya, mereka akan memberi saya *pabbaja* dan menahbiskan saya sebagai bhikkhu.”

Kemudian *Samana* Vacchagotta menerima *pabbaja* dari Bhagavan, dan dia menerima penahbisan penuh (sebagai bhikkhu). Tak lama setelah ditahbiskan, setengah bulan setelah ditahbiskan sebagai bhikkhu, Bhikkhu Vacchagotta mengunjungi Bhagavan, dan setelah bersujud kepada-Nya, dia duduk di satu sisi dan berkata kepada Bhagavan: “Bhante, saya telah merealisasi apa yang bisa direalisasi seorang murid melalui pengetahuan dalam *adhi-sikkha*, melalui pengetahuan sejati yang bisa direalisasi seorang murid dalam *adhi-sikkha*. Mohon Bhagavan mengajarkan saya Dhamma lebih lanjut.”<sup>4</sup>

“Jika demikian, Vaccha, kembangkanlah lebih lanjut dua hal: *samatha* dan *vipassana*. Ketika kedua hal tersebut dikembangkan lebih lanjut, itu akan menghantarkan pada ditembusnya berbagai elemen.

“Sebagaimana yang engkau kehendaki: ‘Agar saya mempunyai berbagai macam daya kewaskitaan: setelah menjadi satu, agar saya menjadi banyak; setelah menjadi banyak, agar saya menjadi satu; agar saya muncul dan lenyap; agar saya menembus tanpa hambatan melalui dinding, melalui tempat tertutup, melalui gunung, bagaikan menembus melalui ruang; agar saya dapat masuk dan keluar dari bumi bagaikan menyelam di air; agar saya

---

<sup>4</sup> Dia telah merealisasi Anagami dan menemui Buddha guna bertanya mengenai praktik *vipassana* untuk merealisasi Arahat. Namun Buddha melihat bahwa Bhikkhu Vacchagotta mempunyai kondisi yang mendukung untuk memperoleh enam pengetahuan langsung. Oleh karena itu, Buddha mengajarkan kepadanya *samatha* untuk mendapatkan lima daya kewaskitaan dan *vipassana* untuk merealisasi Arahat.

dapat berjalan di atas air tanpa tenggelam bagaikan berjalan di bumi; dengan duduk bersila, agar saya melintasi angkasa bagaikan seekor burung; dengan tangan ini agar saya menyentuh dan membelai bulan dan matahari yang begitu kuat dan berdaya; agar saya menguasai elemen fisik hingga sejauh alam Brahma' – engkau akan memperoleh kemampuan untuk melihat aspek apa pun yang ada di dalamnya, dengan adanya landasan yang cocok.<sup>5</sup>

“Sebagaimana yang engkau kehendaki: ‘Agar saya dengan elemen telinga dewa, yang murni dan melampaui pendengaran manusia, mendengar kedua jenis suara, baik suara para dewa maupun manusia, baik yang jauh maupun yang dekat’ – engkau akan memperoleh kemampuan untuk melihat aspek apa pun yang ada di dalamnya, dengan adanya landasan yang cocok.

“Sebagaimana yang engkau kehendaki: ‘Agar saya mengetahui pikiran makhluk lain, orang lain, setelah melihat mereka dengan *citta* saya. Agar saya mengetahui pikiran yang dipengaruhi *raga* sebagai pikiran yang dipengaruhi *lobha* dan pikiran yang tak dipengaruhi *lobha* sebagai pikiran yang tak dipengaruhi *lobha*; agar saya mengetahui pikiran yang dipengaruhi *dosa* sebagai pikiran yang dipengaruhi *dosa* dan pikiran yang tak dipengaruhi *dosa* sebagai pikiran yang tak dipengaruhi *dosa*; agar saya mengetahui pikiran yang dipengaruhi *moha* sebagai pikiran yang dipengaruhi *moha* dan pikiran yang tak dipengaruhi *moha* sebagai pikiran yang tak dipengaruhi *moha*; agar saya mengetahui pikiran yang loyo sebagai pikiran yang loyo dan pikiran yang hanyut sebagai pikiran yang hanyut; agar saya mengetahui pikiran agung sebagai pikiran agung dan pikiran tidak agung sebagai pikiran tidak agung; agar saya mengetahui pikiran yang terlampaui sebagai pikiran yang terlampaui dan pikiran yang tak terlampaui sebagai pikiran yang tak terlampaui; agar saya mengetahui pikiran yang terfokus sebagai pikiran yang terfokus dan pikiran yang tak terfokus sebagai pikiran yang tak terfokus; agar saya mengetahui pikiran yang bebas sebagai pikiran yang bebas dan pikiran yang tak bebas sebagai pikiran yang tak bebas’ – engkau akan memperoleh kemampuan untuk melihat aspek apa pun yang ada di dalamnya, dengan adanya landasan yang cocok.

“Sebagaimana yang engkau kehendaki: ‘Agar saya mengingat kehidupan-kehidupan lampau saya, yakni satu kelahiran, dua kelahiran ... Dengan demikian, beserta berbagai aspek dan detailnya, agar saya mengingat kehidupan-kehidupan lampau saya’ – engkau akan memperoleh kemampuan untuk melihat aspek apa pun yang ada di dalamnya, dengan adanya landasan yang cocok.

---

<sup>5</sup> Landasan yang cocok (*ayatana*) bagi lima daya kewaskitaan adalah *jhana* keempat dan landasan yang cocok untuk merealisasi Arahat adalah *vipassana*.

“Sebagaimana yang engkau kehendaki: ‘Agar saya, dengan mata dewa yang murni dan melampaui penglihatan manusia, melihat kematian dan kelahiran kembali para makhluk, baik yang lemah maupun yang kuat, yang rupawan maupun yang buruk rupa, yang beruntung maupun yang tak beruntung ... dan agar saya mengerti bagaimana kehidupan para makhluk berlanjut berdasarkan tindakan mereka’ – engkau akan memperoleh kemampuan untuk melihat aspek apa pun yang ada di dalamnya, dengan adanya landasan yang cocok.

“Sebagaimana yang engkau kehendaki: ‘Dengan merealisasi sendiri pengetahuan langsung, di sini dan sekarang, agar saya memasuki dan bersemayam dalam *citta* bebas dan bersemayam dalam pembebasan melalui *panna* yang tak tercemar dengan dihancurkannya *kilesa* beserta tilasan-tilasannya’ – engkau akan memperoleh kemampuan untuk melihat aspek apa pun yang ada di dalamnya, dengan adanya landasan yang cocok.

Kemudian setelah Bhikkhu Vacchagotta bergembira dan bersuka cita mendengar kata-kata Bhagavan, dia beranjak dari tempat duduknya, dan setelah bernamaskara kepada Bhagavan, ber-*pradaksina* mengelilingi Bhagavan ke kanan, dia berangkat.

Tak lama kemudian, Bhikkhu Vacchagotta yang tinggal sendiri, menyendiri, ulet, tekun, dan bertekad kuat, dengan merealisasi pengetahuan langsung, di sini dan sekarang – memasuki dan bersemayam dalam tujuan agung kehidupan suci dimana demi tujuan tersebut, orang-orang ber-*pabbaja*. Dia mengetahui secara langsung: “Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang seharusnya dilakukan telah dilakukan, tiada lagi *bhava*.” Dan Bhikkhu Vacchagotta menjadi salah satu Arahata.

Pada saat itu, sejumlah bhikkhu bermaksud menemui Bhagavan. Bhikkhu Vacchagotta melihat mereka datang dari kejauhan. Melihat mereka, dia menghampiri mereka dan bertanya: “Ke manakah para Bhante akan pergi?”

“Kami akan menemui Bhagavan, *Avuso*.”

“Jika demikian, agar para Bhante bersujud dengan kepala di kaki Bhagavan atas nama saya, dan berkata: ‘Bhagavan, Bhikkhu Vacchagotta bersujud dengan kepalanya di kaki Bhagavan.’ Kemudian katakanlah: ‘Kepada Bhagavan saya bersujud, kepada Sugata saya bersujud.’”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Paricinnō me Bhagava, paricinnō me Sugato*. Ini adalah cara tidak langsung untuk memberitahukan Buddha akan realisasi Arahata oleh Vacchagotta. Para bhikkhu tidak memahami hal ini dan oleh karena itu, Buddha menjelaskan maknanya kepada mereka.

“Baiklah, *Avuso*,” jawab para bhikkhu. Kemudian mereka menemui Bhagavan, dan setelah bersujud kepada-Nya, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepada Bhagavan: “Bhagavan, Bhikkhu Vacchagotta bersujud dengan kepalanya di kaki Bhagavan, dan berkata: ‘Kepada Bhagavan saya bersujud, kepada Sugata saya bersujud.’”

28“Para bhikkhu, setelah saya melihat *citta* Bhikkhu Vacchagotta dengan *citta* saya sendiri, saya tahu Bhikkhu Vacchagotta: Bhikkhu Vacchagotta telah merealisasi *Tisikkha* serta memiliki daya dan kekuatan kewaskitaan.”

Itulah yang dikatakan Bhagavan. Para bhikkhu bergembira dan bersuka cita atas kata-kata Bhagavan.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center. Mei 2012.*